

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar secara geografis terletak diantara pertemuan 4 lempeng tektonik. Indonesia juga termasuk negara dengan resiko bencana alam seperti tsunami, gunung meletus, gempa, longsor, dan banjir. Bencana membawa efek negatif luar biasa pada seluruh sendi kehidupan manusia. Terbatasnya sumber-sumber personal, material, dan sosial banyak dikaitkan dengan rendahnya fungsi dan penyesuaian psikologis individu pasca bencana berupa penurunan kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri karena berkaitan dengan perubahan kehidupan personal, interpersonal, sosial, dan ekonomi pasca bencana (Nurfathiyah, 2013).

Menurut Nurjanah dkk (2013) Bencana alam geologi, yaitu bencana yang berkaitan dengan proses atau gaya geologi. Bencana yang termasuk kedalam bencana geologi yaitu letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, dan longsor atau gerakan tanah. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya bencana yaitu karena adanya fenomena alam seperti pergeseran tanah atau tanah longsor.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang (BPBD), mencatat sepanjang Januari hingga 23 Desember 2020 terdapat terdapat 200 lebih kejadian bencana. Bencana tersebut didominasi kejadian longsor. Berdasarkan indeks risiko bencana, Sumedang masuk urutan 10 di Jawa Barat yang mempunyai risiko tinggi bencana. Potensi yang terjadi di Sumedang adalah longsor. Dari 26 kecamatan di Sumedang 23 diantaranya rawan longsor seperti longsor di Cimanggung.

Tanah longsor adalah salah satu bencana utama yang merusak di daerah pegunungan, yang diaktifkan karena pengaruh gempa bumi dan curah hujan (Pareta & Pareta, 2012). Menurut Supriyono (2014) Tanah longsor yang terjadi dapat menyebabkan korban bencana alam mengalami tekanan fisik, dan dampak psikologis. Dampak psikologis seperti kesedihan, keputusasaan, frustrasi dan juga

depresi dapat dialami oleh penyintas (Muna, Baihaqi et al. 2016). Gangguan-gangguan psikologis tersebut jika berkembang dan tidak ada mekanisme coping yang konstruktif dapat menimbulkan yang disebut sebagai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Handayani, Sopha et al. 2016).

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah suatu sindrom pada seseorang yang telah mengalami kejadian traumatik. Kondisi demikian akan menimbulkan dampak psikologis berupa gangguan perilaku mulai dari kecemasan yang berlebihan, mudah tersinggung, tidak bisa tidur, tegang, dan berbagai reaksi lainnya (Endiyono & Hidayah, 2019). Gejala PTSD dapat terjadi seperti hidup kembali atau kilas balik, mimpi buruk, reaksi emosional seperti rasa takut yang berlebihan akan bahaya, perasaan bersalah, dan mati rasa terhadap emosi, sedangkan reaksi fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, sakit kepala dikarenakan tegang, dan gemetar seluruh badan yang tak terkendalikan. (Mahan & Ressler, 2012). *Post-Traumatic Stress Disorder* memiliki dampak besar pada seseorang yang mengalaminya. Ada salah satu bukti yang menunjukkan bahwa, di antara gangguan kecemasan, PTSD adalah salah satu yang paling kuat terkait dengan perilaku bunuh diri akibat pengalaman traumatis. Individu dengan PTSD dapat mengalami beberapa masalah penyakit mental dan kesehatan fisik (Collins et al., 2010). *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) kemungkinan berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun atau sampai beberapa dekade dan mungkin baru muncul setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatic (Endiyono & Hidayah, 2018). Menurut *National Institute of Mental Health* apabila individu mengalami gejala PTSD 1 bulan bahkan lebih pasca bencana terjadi, individu dapat dikatakan mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder*.

Menurut Tantirangsee (2018) menjelaskan bahwa gangguan stres pasca trauma (PTSD) memiliki karakteristik yang penting, seperti gejala kejiwaan yang disebabkan karena terjadinya longsor, tsunami, banjir, gempa atau peristiwa lainnya. Gejala traumatis yang sering muncul adalah selalu mengingat peristiwa yang terjadi berulang kali, menarik diri dari lingkungan sekitar, kesulitan berinteraksi dengan orang terdekat, mudah terkejut, menurunnya konsentrasi dan kesulitan tidur. *Post-Traumatic Stress Disorder* sering terjadi pada anak remaja 12-15 tahun, pada usia tersebut remaja menunjukkan perspektif masa depan, harapan

negatif dan perubahan sikap tentang tujuan karir dan pernikahan. Menurut penelitian (Purnamasari 2015) menunjukkan bahwa remaja lebih banyak mengalami depresi pasca bencana karena kehilangan anggota keluarga.

Post-Traumatic Stress Disorder pada anak-anak akan mengalami masalah seperti kecemasan dan gangguan depresi (Sapienza & Masten, 2011). Sesuai dengan paradigma keperawatan anak bahwa anak-anak dengan faktor usia yang masih belum matang secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat bencana tersebut, secara pertumbuhan psikologis apabila penanganannya kurang tepat berdampak pada tumbuh kembang anak dimasa depan (Yuliastati & Arnis, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan (Anwar, 2015) tingkat kecemasan korban pasca bencana sangat tinggi disebabkan oleh responden masih masa usia sekolah yang berumur sekitar 7-12 tahun yang masih kurangnya rasa keberanian dan masih perlu dukungan dan perhatian orang terdekat seperti orang tua dan kurangnya pengetahuan responden terhadap tindakan bagaimana cara menghadapi kecemasan yang timbul akibat bencana tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endiyono dan Hidayah pada korban bencana tanah longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara pada 38 responden. Hasil dari penelitiannya yaitu responden yang mengalami gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* sebanyak 30 responden (78,9%) (Endiyono & Hidayah, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2022 pada 4 anak usia sekolah pasca 1 tahun terjadinya longsor yang di ambil di Dusun Bojongkondang sekitar lokasi longsor dengan wawancara diperoleh data bahwa sebanyak 4 anak usia sekolah korban longsor menunjukkan gejala seperti perasaan cemas ketika hujan turun, merasa tidak tenang, dan takut longsor terjadi kembali sehingga berdampak pada penurunan konsentrasi belajar anak karena selalu teringat kembali kejadian longsor yang dialaminya. Hasil studi pendahuluan lain yang dilakukan kepada kader Desa Cihanjuang dengan wawancara diperoleh data bahwa sebagian anak-anak usia sekolah SD terutama pada zona merah masih mengalami trauma pasca bencana longsor seperti muncul rasa takut ketika turun hujan pada malam hari, dan pola tidur kurang baik

Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* pasca bencana longsor di Cimanggung pada anak usia sekolah. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti tertarik mengambil judul “*Post Traumatic Stress Disorder Pada Anak Usia Sekolah Pasca Bencana Longsor di Cimanggung*”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* pada anak usia sekolah pasca bencana longsor di Cimanggung?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* pada anak usia sekolah pasca bencana longsor di Cimanggung

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gejala *Re-experiencing Post-Traumatic Stress Disorder*
2. Untuk mengetahui gejala *Avoidance Post-Traumatic Stress Disorder*
3. Untuk mengetahui gejala *Negative alterations in cognition and mood Post-Traumatic Stress Disorder*
4. Untuk mengetahui gejala *Hyper-arousal Post Traumatic Stress Disorder*

1.4 Manfaat

4.1.1. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini sebagai sarana informasi dalam meningkatkan kesehatan mental anak-anak akibat *Post Traumatic Stress Disorder* pasca bencana longsor di Cimanggung, untuk memahami permasalahan *Post Traumatic Stress Disorder* pada anak usia sekolah, serta sebagai sarana berbagi ilmu yang dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan

4.1.2. Manfaat Pengembangan

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan dimasa yang akan datang mengenai *Post Traumatic Stress Disorder* pada anak usia sekolah pasca bencana

2. Bagi petugas kesehatan terkhusus perawat, dapat menambah ilmu dan wawasan untuk meningkatkan kesehatan terutama pada masalah *Post Traumatic Stress Disorder* pasca bencana

